

Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Wisatawan Remaja di Pulau Pasumpahan Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang

Fitra Ramadhan Arman¹, Mira Hasti Hasmira²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: fitramadhanarman08@gmail.com, mirahasti@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang kontrol sosial masyarakat terhadap wisatawan remaja di Pulau Pasumpahan Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. Selain Tempat Objek wisata bagi para pengunjung, obyek wisata ini juga dijadikan tempat untuk melakukan hal yang menyimpang bagi para remaja, maka dari itu pengawasan masyarakat Kelurahan Sungai Pisang juga tidak begitu terlihat secara tiap waktu di dalam obyek wisata, masyarakat yang ada disana hanya mengawasi apabila ada salahsatu dari pengunjung yang mencurigakan barulah diawasi oleh masyarakat sekitar. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Kontrol sosial Masyarakat Terhadap Wisatawan remaja Di Pulau Pasumpahan Kelurahan sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori kontrol sosial menurut Travis Hirschi untuk melakukan pengendalian sosial pada wisatawan remaja dapat dilakukan dengan cara pengendalian sosial yang disebut pengawasan. Informan diambil secara purposive sampling. Informan dalam penelitian ini: (1) wisatawan remaja di kawasan wisata Pulau Pasumpahan sungai pisang, (2) Perangkat Desa: BAMUS, Kelurahan, Tokoh Masyarakat, Pemuda Sungai Pisang, (3) Masyarakat wisata Sungai Pisang di Pulau Pasumpahan, (4) Penjaga Pulau atau Pengelola Pulau Pusumpahan, (5) Jasa Penyebrangan Pulau Pasumpahan. Adapun jumlah informan sebanyak 17 orang. yang terdiri dari 9 orang wisatawan remaja, 2 orang jasa penyebrangan, 2 orang perangkat desa (BAMUS, Tokoh Perempuan Sungai Pisang), 1 orang Penjaga Pulau, 1 orang Pengelola Pulau dan 2 orang Pemuda Sungai Pisang. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Wisatawan remaja di Pulau Pasumpahan Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang, adanya Kontrol Sosial Preventif: (1) Peraturan tertulis, (2) Peraturan tidak tertulis dan Kontrol Sosial Represif: Pemberian sanksi.

Keywords: *Kontrol Sosial, Wisatawan, Remaja*

Abstract

This study examines the social control of the community towards teenage tourists on Pasumpahan Island, Sungai Pisang, Bungus Teluk Kabung District, Padang City. In addition to tourist attractions for visitors, this tourist attraction is also used as a place to do things that are deviant for teenagers, therefore the supervision of the Sungai Banana Village community is also not very visible every time in the tourist attraction, the people who are there only supervise if there is one of the suspicious visitors then monitored by the surrounding community. The aim of this research is to know the social control of the community towards teenage tourists on Pasumpahan Island, Sungai Pisang Village, Bungus Bay Kabung District, Padang City. The theory used in this study is the theory of social control according to Travis Hirschi to carry out social control on teenage tourists can be done by means of social control called supervision. Informants were taken by purposive sampling. Informants in this study: (1) teenage tourists in the tourist area of Pasumpahan Island, the banana river, (2) Village officials: BAMUS, Kelurahan, Community Leaders, Sungai Pisang Youth, (3) The Sungai Pisang tourism community on Pasumpahan Island, (4) Guards Pusumpahan Island or Island Manager, (5) Pasumpahan Island Crossing Services. The number of informants as many as 17 people. consisting of 9 teenage tourists, 2 crossing service people, 2 village officials (BAMUS, Pisang River Women's Leader), 1 Island Guard, 1 Island Manager and 2 Banana River Youth. The results of this study indicate that Community Social Control of Teenagers on Pasumpahan Island, Bungus Teluk

Kabung District, Padang City, has Preventive Social Controls: (1) Written Regulations, (2) Unwritten Regulations and Repressive Social Control: Giving sanctions.

Keywords: *Social Control, Tourist, Youth*



Received: August 10, 2021

Revised: September 28, 2021

Available Online: November 2, 2021

Pendahuluan

Pariwisata adalah salah satu kebutuhan hidup manusia untuk menghilangkan rasa lelah, jenuh bahkan stress yang diakibatkan oleh kesibukan dan padatnya waktu kerja adalah *refreshing*. Tujuan dari *refreshing* adalah untuk mengalihkan perhatian dari suasana rutin ke suasana lain sehingga terjadi penyegaran Susana yang akan berpengaruh terhadap kelangsungan kerja secara optimal. Adapun salah satu usaha manusia dalam mengatasi hal tersebut yaitu dengan berwisata (Riski, Azman, & Rahmi, 2016). Dalam UU No. 10 tahun 1990 dinyatakan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. (Rachman, 2015)

Kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok di lokasi wisata merupakan perilaku yang dilakukan oleh wisatawan dalam berwisata (Putri, 2017). Perilaku wisatawan merupakan serangkaian tindakan yang diambil oleh individu, proses, dan output. Input merupakan stimulus bagi wisatawan dalam memunculkan sebuah minat berkunjung yang terdiri dari pengenalan akan kebutuhan wisata.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kawasan dan kondisi geografis serta keindahan alam yang indah, dengan objek pariwisatanya diantaranya Ngarai Sianok, Lembah Anai, Danau Maninjau, Danau Singkarak, Danau diatas, Danau Dibawah, Batu Malinkundang dan *Resort* Wisata Mandeh (Elfa R., 2017). Berikut ini data mengenai jumlah kunjungan wisatawan ke Sumatera Barat dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2019 dilihat dari tabel 1:

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Sumatera Barat

No	WISNUS		WISMAN	
	Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1.	2013	6.261.363	2013	48.710
2.	2014	6.605.738	2014	56.111
3.	2015	6.973.678	2015	48.755
4.	2016	7.343.282	2016	49.686
5.	2017	7.783.876	2017	56.313
6.	2018	8.073.070	2018	54.369
7	2019	8.169.147	2019	61.131

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat

Adapun salah satu destinasi wisata yang berkembang di Kota Padang yaitu wisata pulau. Dimana wisata pulau ini berkembang sejak awal tahun 2016, wisata pulau yang dimaksud terletak di Kecamatan Bungus Teluk Kabung lebih tepatnya di Sungai Pisang. Wisata sungai pisang ini terdiri dari beberapa pulau, salah satunya Pulau Pasumpahan. berikut ini

merupakan data perkiraan jumlah wisatawan Sungai Pisang di Pulau Pasumpahan dilihat dari tabel 4:

Tabel 4. Jumlah Kunjungan Wisatawan Sungai Pisang

NO	NAMA PULAU	JUMLAH WISATAWAN		
		2017	2018	2019
1	PASUMPAHAN	5.100	6.600	7.000
2	SIRANDAH	2.100	3.200	3.800
3	SUWARNADWIPA	1.800	2.500	Tidak Beroperasi Lagi
4	SIKUAI	1.000	Tidak Beroperasi Lagi	Tidak Beroperasi Lagi

Sumber: Hasil wawancara dengan Pak Yoga sebagai pengelola jasa penyebrangan pulau

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti aktivitas yang dilakukan wisatawan di kawasan wisata Sungai Pisang seperti Pulau Pasumpahan yaitu memancing, berenang, *snorkeling*, mendaki bukit dan *camping* di lokasi *camping ground* yang disediakan. Sedangkan di Pulau Sirandah, Pulau Suwarnadwipa, dan Pulau Sikuai seperti menginap di *homestay*, memancing, berenang, *snorkeling*, bermain seluncuran dan *camping*. Berkemah adalah sebuah kegiatan rekreasi luar ruangan. kegiatan ini umumnya dilakukan untuk beristirahat dari ramainya perkotaan, atau dari keramaian secara umum, untuk menikmati keindahan alam (Prasetyo, 2020).

Camping dilakukan oleh wisatawan banyak dilakukan oleh wisatawan remaja di Pulau Pasumpahan dibandingkan di Pulau Sirandah, Pulau Suwarnadwipa, dan Pulau Sikuai karena di Pulau Pasumpahan memiliki tempat lebih luas dan memadai untuk dikunjungi oleh wisatawan remaja melakukan *camping* dibandingkan dengan Pulau lainnya yang berada di kawasan wisata Sungai Pisang, ini juga terbukti berdasarkan tabel 4 jumlah kunjungan wisatawan di wisata Sungai Pisang.

Pada *camping ground* yang disediakan di lokasi wisata Pulau Pasumpahan dimanfaatkan para wisatawan remaja untuk melakukan perilaku menyimpang, perilaku menyimpang problemnya adalah menyimpang terhadap apa yang seharusnya tidak dilakukan agar tidak terjadinya penyimpangan. Pengawasan atau kontrol sosial harus diawasi secara tegas, karena perkembangan yang cukup pesat ini anak mudah mendapatkan informasi dari mana saja untuk mereka tiru.

Penelitian ini lebih difokuskan pada kontrol sosial masyarakat terhadap wisatawan remaja yang melakukan kegiatan *camping* di Pulau Pasumpahan. Sebagaimana diketahui di Sumatera Barat (Minangkabau) merupakan daerah yang memiliki nilai-nilai religius sangat kuat, dimana filsafah masyarakat adat minangkabau adalah "*Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabulla*" bahwa seluruh adat yang digunakan oleh masyarakat minangkabau harus bersandikan kepada syariat islam yang gilirannya didasarkan pada al-Quran dan Sunnah. Namun pada kenyataannya kontrol sosial masyarakat di wisata Pulau Pasumpahan Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang terhadap wisatawan remaja yang melakukan penyimpangan, kontrol masyarakat masih tergolong lemah dari filsafah masyarakat adat minangkabau. Dimana wisatawan remaja berwisata ke Pulau Pasumpahan dalam melakukan kegiatan *camping* bersama pasangan hanya untuk melakukan hal yang menyimpang.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori kontrol sosial menurut Travis Hirschi untuk melakukan pengendalian sosial pada wisatawan remaja dapat dilakukan dengan cara pengendalian sosial yang disebut pengawasan sebelum terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh wisatawan remaja (Siahaan & Margareth, 2019).

Ide utama dibelakang teori kontrol sosial adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun berdasarkan pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh terhadap hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Travis Hirschi mengembangkan beberapa proposisi teori kontrol sosial, yaitu:

1. Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak teratur terhadap aturan atau tata tertib yang ada.
2. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap teratur, seperti: keluarga, sekolah atau departemen pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya.
3. Setiap individu seharusnya belajar untuk teratur dan tidak melakukan tindakan penyimpangan atau kriminal.
4. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.

Metode penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang menjelaskan realitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif ini data dan informan ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada, sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena secara utuh (Burhan Bungin, 2006). Pendekatan ini dipilih dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman tentang realitas yang terjadi melalui proses berpikir induktif. Dengan pendekatan demikian, terbuka peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami kasus secara mendalam dan rinci (Bagong Suyanto dan sutinah, 2005). Pendekatan ini dipilih peneliti karena ingin mendapatkan data dan temuan yang dapat menjelaskan tentang kontrol sosial masyarakat terhadap wisatawan remaja di Pulau Pasumpahan. Data dan temuan berupa tulisan ataupun secara tidak tertulis sesuai dengan berbagai metode yang dilakukan peneliti (Indah, Prabandari, & Wahyuni, 2018).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang memusatkan perhatian pada fenomena-fenomena sosial umum yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Metode ini menelaah mengenai suatu keadaan masyarakat yang dilihat dari persoalan atau kasus tertentu, baik dalam suatu lembaga, kelompok maupun individu. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan mengenai Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Wisatawan Remaja di Pulau Pasumpahan Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang.

Pemilihan informan di ambil secara *purposive sampling*. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian maka criteria informan yaitu: (1) wisatawan remaja di kawasan wisata Pulau Pasumpahan sungai pisang, (2) Perangkat Desa: BAMUS, Kelurahan, Tokoh Masyarakat, Pemuda Sungai Pisang, (3) Masyarakat wisata Sungai Pisang di Pulau

Pasumpahan, (4) Penjaga Pulau atau Pengelola Pulau Pasumpahan, (5) Jasa Penyebrangan Pulau Pasumpahan. Adapun jumlah informan sebanyak 17 orang.

Untuk menentukan kualitas keabsahan data dan validitas hasil penelitian. Untuk itu dalam penelitian digunakan pengumpulan data sebagai berikut:

Obsevasi

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi partisipasi pasif (*passive participation*) dimana peneliti melakukan pengamatan tetapi tidak turut ambil bagian hanya berada dalam keadaan obyek yang diobservasi.

Wawancara

Teknik wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam ini disebut juga dengan wawancara tidak terstruktur, karena wawancara ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara (Mulyana, 2010).

Studi Dokumen

Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa informasi-informasi dari media cetak atau koran mengenai kontrol sosial masyarakat terhadap wisatawan remaja di Pulau Pasumpahan yang dimiliki oleh lembaga lembaga terkait.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain dilakukan dengan metode trigulasi data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode (Sasongko, 2013). Peneliti mengajukan berbagai variasi pertanyaan terhadap berbagai sumber (informan) mengenai objek yang diteliti, Baik Wisatawan Remaja, Masyarakat Sekitar Wisata Pengelola Pulau, dan jasa penyebrangan di kawasan Pulau Pasumpahan. Hal ini dilakukan peneliti untuk menyesuaikan realitas yang terjadi di lapangan dengan hasil wawancara dengan informan penelitian.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Mathew Milles dan Huberman, dan tiga langkah dalam analisis kualitatif menurutnya adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Basrowi & Suwandi, 2008). Berikut penjelasan beberapa komponen:

Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian disederhanakan, dipilih hal-hal yang pokok kemudian difokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya diubah dari data mentah menjadi data jadi.

Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dengan cara mengelompokkan dan menjelaskan secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan. Penyajian data untuk melihat gambaran keseluruhan hasil temuan di lapangan berupa kontrol sosial masyarakat terhadap wisatawan remaja di Pulau Pasumpahan.

Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung ketika melakukan pengumpulan data di lapangan. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang

valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Hasil dan Pembahasan

Kontrol Sosial Masyarakat

Kontrol sosial adalah bagian terpenting yang harus dilakukan oleh masyarakat sekitar di tempat wisata, baik itu dilakukan oleh pemuda tempat wisata, penjaga tempat wisata bahkan petinggi daerah yang berada di tempat wisata (Argenti & Purnamasari, 2021). Kontrol sosial di tempat wisata pada dasarnya merupakan suatu cara untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa wisatawan untuk mematuhi aturan yang ditetapkan di tempat wisata, baik itu Kontrol Sosial Preventif dan Kontrol Sosial Represif (Ramadani, 2015).

Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Wisatawan Remaja di Pulau Pasumpahan Kecamatan Bungus Teluk kabung Kota Padang

Dalam kegiatan *camping ground* tersebut dapat dilihat pasangan remaja ini tidur berdua di dalam tenda maupun di luar tenda untuk bersantai sambil menikmati keindahan wisata di Pulau Pasumpahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aciak Nugi (Jasa Penyebrangan):

Kalau untuak tamu bapasang-pasang dalam tenda memang ado, itu yang mambuek banyak tamu anak mudo yang datang bakunjuang kamari, kami indak bisa managahan sacaro panuah anak mudo yang tibo bapasang-pasangan do. kalau kami larang tamu kami yang kalangangnyo, tu joa kami mencari pariyuak bareh kami lai. Karano iko mato pancarian baru kami, dan salamo ko urang panjago pulaupun indak ado lo malarang urang kemah lalok lalok baduo di tenda do, tapi intinyo berpandai-pandai.

Artinya:

Kalau untuk wisatawan berpasang-pasangan di dalam tenda memang ada, itu yang membuat pengunjung wisatawan remaja yang berkunjung kesini, kami tidak bisa melarang secara penuh wisatawan remaja yang datang berpasang-pasangan. Kalau kami larang wisatawan kami yang akan sepi, dengan apa kami memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karena ini merupakan mata pencarian baru. Selama ini penjaga pulau pun tidak ada melarang wisatawan berkemah tidur berdua di dalam tenda, tapi intinya berpandai-pandai (Wawancara Di Sungai Pisang 23 Mei 2021).

Berdasarkan penuturan Aciak Nugi (Jasa Penyebrangan), ia mengatakan kalau untuk wisatawan berpasang-pasangan di dalam tenda memang ada, itu yang membuat pengunjung wisatawan remaja yang berkunjung kesini, kami tidak bisa melarang secara penuh wisatawan remaja yang datang berpasang-pasangan. Kalau kami larang wisatawan kami yang akan sepi, dengan apa kami memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karna ini merupakan mata pencarian baru. Selama ini penjaga pulau pun tidak ada melarang wisatawan berkemah tidur berdua di dalam tenda, tapi intinya berpandai-pandai. Berdasarkan kegiatan *camping ground* yang dilakukan wisatawan remaja ini perlu adanya kontrol sosial pada objek wisata di Pulau Pasumpahan terhadap perilaku menyimpang wisatawan remaja. Berikut kontrol sosial yang ada diterapkan pada objek wisata Pulau Pasumpahan:

Kontrol Sosial Preventif

Preventif yaitu suatu tindakan yang bertujuan mencegah terjadinya pelanggaran aturan, agar tidak terjadi apa-apa diakibatkan pelanggaran tersebut. Tindakan preventif merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak berwajib sebelum penyimpangan sosial terjadi, agar suatu pelanggaran dapat diredam atau dicegah. Pengendalian yang bersifat preventif umumnya dilakukan melalui bimbingan, pengarahan dan ajakan (Sudharma Putra, 2018). Berikut bentuk kontrol sosial Preventif yaitu peraturan tertulis dan tidak ter tulis:

Peraturan Tertulis

Peraturan tertulis merupakan salah satu kontrol sosial yang diterapkan di kawasan wisata di Pulau Pasumpahan. Peraturan tertulis tersebut berupa daftar peraturan-peraturan yang harus di patuhi oleh seluruh pengunjung wisata Pulau Pasumpahan. Berikut beberapa peraturan yang tertulis seperti berikut: 1). Tidak berbuat maksiat di area Pulau Pasumpahan, 2). Tidak membawa dan menggunakan narkoba atau sejenisnya di area Pulau Pasumpahan, 3). Tetap menjaga sopan santun dan tatakrama selama berada di area Pulau Pasumpahan, 4). Menjaga kebersihan di sekitar area Camping, 5). Membuang sampah pada tempatnya. Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh edi (penjaga pulau):

Aturan yang kami buek di spanduk tu gunonyo untuak memberi tau ka pengunjung wisata supaya aturan tu di ikuikan

Artinya:

Aturan yang kami buat di spanduk berguna untuk memberi informasi untuk para pengunjung wisata supaya peraturan dapat di ikuti.

Dari hasil peneliti wawancara dengan penjaga pulau dan penanggung jawab pulau bahwa bentuk kontrol sosial yang dilakukakan di kawasan wisata Pulau Pasumpahan yaitu aturan-aturan secara tertulis yang di paparkan di kawasan wisata tersebut, dimana aturan-aturan tersebut berharap bisa membentuk pengawasan dan mengontrol wisatawan untuk mematuhi aturan-aturan yang dibuat, terutama pada wisatawan remaja.

Peraturan Tidak Terulis

Peraturan tidak tertulis merupakan suatu bentuk kontrol sosial yang dilakukan oleh jasa penyebrangan dan masyarakat Sungai Pisang berupa penyampaian pesan langsung pada pengunjung wisata Pulau Pasumpahan tentang aturan-aturan yang diterapkan di pulau tersebut. Penyampaian pesan ini ketika wisatawan hendak menyebrang ke tempat wisata seperti: peringatan langsung secara lisan ke wisatawan remaja jangan membuat asusila, meskipun jasa penyebrangan hanya bisa mengingatkan kepada wisatawan, jasa penyebrangan tidak bisa melarang wisatawan remaja membawa pasangan di Pulau Pasumpahan, karena jika dilarang akan berdampak pada jumlah pengunjung yang akan berkurang. Hal ini senada yang di sampaikan dengan uda Fadil (pemuda setempat):

Sabananyo ado aturan di pulau pasumpahan tu, tapi baa caro awak malarangnyo, itu alah mata pancarian baru kami di masyarakat siko. Intinyo kami hanyo manyampaian ke tamu bapandai-pandai se lah asalkan indak Nampak dek kami se.

Artinya:

Sebenarnya ada aturan di Pulau Pasumpahan ini, tapi bagaimana cara kami melarangnya, ini sudah menjadi mata pencarian baru di masyarakat sini. Intinya kami hanya menyampaikan ke pengunjung berpandai-pandai saja, asalkan tidak kelihatan secara langsung oleh kami (Wawancara Di Sungai Pisang 23 Mei 2021).

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh uda Fadil (Pemuda setempat) bahwa aturan tertulis ada dibuat untuk pengunjung wisata, tetapi kami tidak dapat mengawasi semua kegiatan pengunjung pulau itu sebab dapat membuat pengunjung tidak nyaman, dan itu juga merupakan salah satu mata pencarian baru di masyarakat sungai pisang, masyarakat hanya bisa menyampaikan kontrol sosial secara lisan saja ke wisatawan remaja. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Uncu Annas (BAMUS):

Kami masyarakat sungai pisang alah barubah profesi kini, samulonyo kami dari nelayan kini lah barubah manjadi pengantar jasa pulau, kami sebagai niniak mamak mambari pemahaman kapado masyarakat kami yang mengelola pulau untuk ma awasi muda mudi yang kemah di pulau bapasang pasangan, kami hanyo sabuik sacaro lisan tetapi harus ado pengawasan.

Artinya:

Kami masyarakat sungai pisang sudah berubah profesi yang sebelumnya nelayan sekarang menjadi pengantar jasa pulau, kami sebagai niniak mamak hanya memberi pemahaman kepada masyarakat kami yang mengelola pulau untuk mengawasi muda mudi yang berkemah dipulau berpasang-pasangan, kami hanya menyampaikan secara lisan saja, tetapi harus ada pengawasan. (Wawancara Di Sungai Pisang 03 Juni 2021).

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh Uncu Annas (BAMUS), Kontrol sosial secara lisan sudah disampaikan oleh pihak perangkat desa ke pihak pengelola pulau agar mengontrol segala kegiatan pengunjung wisata yang tidak sesuai dengan aturan.

Dari hasil peneliti wawancara dengan BAMUS, jasa penyebrangan pulau dan salah satu pemuda setempat bahwa bentuk kontrol sosial yang dilakukakan di kawasan Pulau Pasumpahan yaitu aturan-aturan secara tidak tertulis atau bisa disebut aturan secara lisan saja. Dimana aturan secara lisan ini disampaikan oleh BAMUS kepada penjaga pulau dan jasa penyebrangan pulau juga menyampaikan kontrol sosial secara lisan kepada pengunjung wisata saat penyebrangan menuju lokasi kawasan wisata.

Berdasarkan peraturan tidak tertulis yang di sampaikan dari Perangkat Desa, pemuda setempat dan jasa penyebrangan wisata pulau kepada wisata remaja, peneliti melihat fakta lapangan bahwa masih kurang efektifnya penyampaian aturan secara lisan dalam mengontrol aktivitas wisatawan remaja ketika melakukan Camping Ground berpasang-pasangan. Ini disebabkan adanya pembiaran dari jasa penyebrangan dan pengelola pulau, karena merupakan salah satu sumber mata pencarian baru bagi masyarakat sungai pisang. Sehingga menyebabkan aturan tidak tertulis tersebut tidak efektif dalam melakukan kontrol sosial terhadap wisatawan remaja di Pulau Pasumpahan.

Berdasarkan analisis menurut Teori Kontrol Sosial oleh Travis Hirschi terlihat disini bahwa bentuk attachment adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi didalam kelompok. Nampak jelas bahwa kontrol sosial secara lisan merupakan bentuk sosialisasi yang disampaikan oleh jasa penyebrangan pulau dan pemuda sekitar kepada wisatawan remaja

untuk mengingatkan wisatawan berpandai-pandai ketika berwisata. Ini adalah bentuk peduli akan kenyamanan wisatawan saat berwisata, tetapi jasa penyebrangan tidak bisa melarang wisatawan remaja membawa pasangan di Pulau Pasumpahan, karena jika dilarang akan berdampak pada jumlah pengunjung yang akan berkurang.

Kontrol Sosial Represif

Kontrol sosial yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran dengan maksud hendak memulihkan keadaan agar bisa berjalan seperti semula dengan dijalankan di dalam versi “menjatuhkan atau membebaskan, sanksi. Pengendalian ini berfungsi untuk mengembalikan keserasian yang terganggu akibat adanya pelanggaran norma atau perilaku menyimpang. Untuk mengembalikan keadaan seperti semula, perlu diadakan pemulihan. Jadi, pengendalian disini bertujuan untuk menyadarkan pihak yang berperilaku menyimpang tentang akibat dari penyimpangan tersebut, sekaligus agar dia mematuhi norma-norma sosial (Sudharma Putra, 2018). Berikut bentuk Kontrol Sosial Represif yaitu pemberian sanksi.

a) Pemberian Sanksi

Pemberian Sanksi merupakan salah satu bentuk kontrol sosial yang di buat oleh pihak perangkat desa seperti: BAMUS (Badan Musyawarah), Kelurahan, Niniak Mamak untuk mengontrol kegiatan wisatawan ketika terjadi kegiatan asusila di Pulau Pasumpahan. Sanksi yang di berikan oleh pihak pemerintah desa berupa denda 10 karung semen, batu bata/ batak, pasir, dan sejenisnya untuk membantu pembangunan desa. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Uncy Annas (BAMUS):

Kami sebagai niniak mamak mambari pemahaman kapado masyarakat kami yang mengelola pulau untuk ma awasi muda mudi yang kemah di pulau bapasang pasangan, jan hanyo maambiak untuang se, tapi kampuang awak ko di jago dari bala. Jiko ado yang melanggar aturan akan di dando mode dulu pernah ado kasus tamu tatangkok mandi baduo di WC oleh panjago pulau. Yang tatangkok tu di dando 10 karung semen.

Artinya:

Kami sebagai niniak mamak hanya memberi pemahaman kepada masyarakat kami yang mengelola pulau untuk mengawasi muda mudi yang berkemah dipulau berpasang-pasangan, jangan hanya mengambil keuntungan saja, tapi kampung kita harus dijaga dari musibah, jika ada yang melanggar aturan akan didenda seperti dulu pernah ada kasus pengunjung yang tertangkap mandi berdia di dalam WC oleh penjaga pulau. Yang tertangkap itu di denda 10 karung semen. (Wawancara di Sungai Pisang 03 Juni 2021).

Hal ini senada yang disampaikan oleh salah satu wisatawan remaja yang berinisial PR:

Salamo kami pai bakunjuang kamari kami emang ado mandanga baso ado tatangkok mandi baduo di WC dan inyo kanai dando dek urang siko, inyo tu dek indak bapandai-pandai masak iyo banampakan bana babaok cewek mandi baduo di dalam WC, tu ditangkok dek urangnyo. padahal tenda ado manga juo ka WC baduo lai.

Artinya:

Selama kami berkunjung kesini memang ada saya mendengar bahwa ada pengunjung tertangkap di dalam WC mandi berdua dan mereka kena sanksi denda dengan masyarakat sekitar. Dia tidak berpandai-pandai, karena terlalu melihatkan membawa pacar mandi berdua didalam WC, sebab itu tertangkap. Padahal ada tenda kenapa juga pergi berdua kedalam WC. (Wawancara Di Pulau Pasumpahan 14 Januari 2021).

Berdasarkan wawancara dengan PR salah satu wisatawan remaja, ia mengatakan selama kami berkunjung kesini memang ada dia mendengar bahwa ada pengunjung tertangkap di dalam WC mandi berdua dan mereka kena sanksi denda dengan masyarakat sekitar. PR juga mengatakan bahwa pelaku tidak berpandai-pandai, karena terlalu melihatkan membawa pacar mandi berdua didalam WC. Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa ketika wisatawan melanggar aturan yang di buat maka ada pemberian sanksi kepada wisatawan yang melanggar, khususnya pada wisatawan remaja yang berpasangan. Dimana kasus yang pernah terjadi di wisata Pulau Pasumpahan yaitu wisatawan remaja yang berpasangan melakukan kegiatan mandi bersama di dalam WC yang di sediakan di pulau tersebut, dan di dalam kasus tersebut penjaga pulau menyerahkan kepada perangkat desa untuk menindak lanjuti wisatawan remaja yang melanggar aturan tersebut. Setelah ditindaklanjuti wisatawan remaja ini dikenakan denda 10 karung semen untuk pembangunan desa.

Berdasarkan analisis menurut Teori Kontrol Sosial oleh Travis Hirschi dimana menurut Travis Hirschi untuk melakukan pengendalian sosial pada wisatawan remaja dapat dilakukan dengan cara pengendalian sosial yang disebut pengawasan yang dilakukan agar tidak terjadinya penyimpangan. Teori ini dibangun berdasarkan pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh terhadap hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan dapat disimpulkan bahwa kontrol sosial yang dilakukan masyarakat terhadap wisatawan remaja di Pulau Pasumpahan Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang, meliputi kontrol sosial Preventif yaitu secara peraturan tertulis, tidak tertulis dan Kontrol Sosial Represif yaitu pemberian sanksi terhadap wisatawan remaja yang melanggar aturan di kawasan wisata Pulau Pasumpahan.

Kontrol Sosial Preventif secara tertulis di buat oleh penjaga pulau dan penanggung jawab pulau untuk bentuk pengendalian sosial kepada wisatawan remaja untuk menghimbau mematuhi aturan yang di paparkan di sekitar Pulau Pasumpahan. Seperti berikut: 1). Tidak berbuat maksiat di area Pulau Pasumpahan, 2). Tidak membawa dan menggunakan narkoba atau sejenisnya di area Pulau Pasumpahan, 3). Tetap menjaga sopan santun dan tatakrama selama berada di area Pulau Pasumpahan, 4). Menjaga kebersihan di sekitar area Camping, 5). Membuang sampah pada tempatnya.

Selanjutnya kontrol sosial tidak tertulis atau bisa disebut aturan secara lisan saja, dimana aturan secara lisan ini disampaikan oleh BAMUS kepada penjaga pulau dan jasa penyebrangan pulau juga menyampaikan kontrol sosial secara lisan kepada pengunjung wisata saat penyebrangan menuju lokasi kawasan wisata. Aturan secara lisan yang disampaikan oleh jasa penyebrangan pulau ini ke wisatawan remaja dengan cara memberi peringatan langsung secara lisan ke wisatawan remaja jangan membuat asusila, meskipun

jasa penyebrangan hanya bisa mengingatkan kepada wisatawan, jasa penyebrangan tidak bisa melarang wisatawan remaja membawa pasangan di Pulau Pasumpahan, karena jika dilarang akan berdampak pada jumlah pengunjung yang akan berkurang. Sehingga juga berdampak pada perekonomian masyarakat Sungai Pisang yang merupakan sumber mata pencarian baru bagi masyarakat sekitar yang menyediakan jasa penyebrangan wisata pulau.

Kontrol sosial Represif yang dilakukan oleh pihak desa seperti pemberian sanksi kepada wisatawan yang melanggar aturan, khususnya wisatawan remaja yang berwisata di Pulau Pasumpahan. Sanksi yang di berikan oleh pihak perangkat desa berupa denda 10 karung semen, batu bata/batako, pasir, dan sejenisnya untuk membantu pembangunan desa. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengawasan atau kontrol sosial masyarakat terhadap wisatawan remaja di Pulau Pasumpahan sangat rendah.

Daftar Pustaka

- Prasetyo., A. D. (2020). *Aplikasi Mobile Penentuan Lokasi Perkemahan di Jawa Timur Berbasis Android*.
- Argenti, G., & Purnamasari, H. (2021). Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang Dalam Mengelola Pariwisata Di Era New Normal. *The Indonesian Journal of Politics and Policy (Ijpp)*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.35706/ijpp.v3i1.5256>
- Suyanto, B & Sutinah, S. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Basrowi, B & Suwandi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Alfabeta.
- Elfa, R. (2017). *Objek Wisata Pantai Gandorih Kota Pariaman Tahun 1987 - 2015*.
- Ramadani, F. (2015). Mekanisme Kontrol Sosial Pada Obyek Wisata Silokek Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Oleh Masyarakat Nagari Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.
- Rachman, I.T. (2015). *Analisis Kualitas Jasa Pramuwisata Dan Kepuasan Wisatawan di Destinasi Wisata Budaya Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya*.
- Indah, D., Prabandari, Y. S., & Wahyuni, B. (2018). Asertivitas remaja terhadap perilaku seksual pranikah (studi kualitatif pada remaja di surabaya). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 229–240.
- Putri, R. E. (2017). Pengembangan Wisata Kota Padang Sebagai Destinasi Wisata Kota di Sumatera Barat. *Jurnal Spasial*, 3(1). <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1598>
- Riski, T. R., Azman, H. A., & Rahmi, F. (2016). Strategi Pengembangan Wisata Bahari di Kota Padang. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 7(1), 1–10.
- Sasongko, P. (2013). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perhotelan dan Restoran di Kecamatan Pacet Kab. Mohokerto. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Volume 6 No. 1 Agustus*, 13(1), 43–51.
- Siahaan, S. B., & Margareth, M. (2019). Kajian Perilaku Seks Bebas dalam Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi di Wilayah Beji Depok. *Jurnal Anomie*, 1(1).
- Sudharma Putra, I. B. (2018). Sosial Control : Sifat Dan Sanksi Sebagai Sarana Kontrol Sosial. *Vyavahara Duta*, 13(1), 27–32. <https://doi.org/10.25078/vd.v13i1.529>